

KOMUNIKASI MASSA DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana S-1

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2006 018 TH	No. REG : U-2006/TH/018
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :



Oleh :

MUHAMMAD ANWAR SADAD

NIM. EO.33 97 112

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

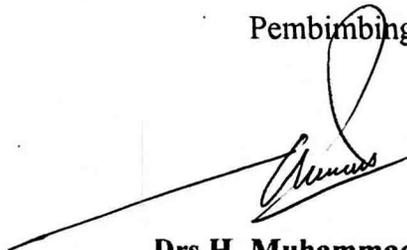
2004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Muhammad Anwar Sadad ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 19 Juli 2004

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Syarief', is written over a horizontal line that extends to the left.

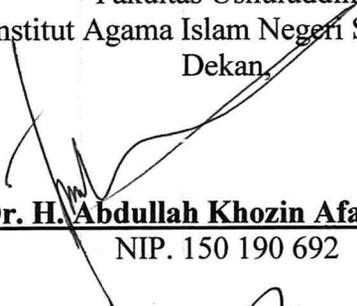
Drs.H. Muhammad Syarief
Nip. 150 224 885

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Muhammad Anwar Sadad ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 27 September 2004

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Surabaya
Dekan,


Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA
NIP. 150 190 692

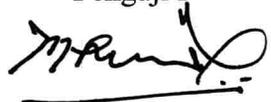
Tim Penguji:
Ketua,


Drs. H. Muhammad Syarief
NIP. 150 224 885

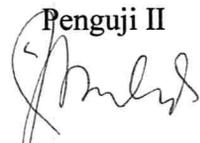
Sekretaris,


Abd. Kholik, M.Ag
NIP. 150 299 949

Penguji I


Drs. H. Muhammad Thohir Aruf, M.Ag
NIP. 150 267 629

Penguji II


Drs. Muhid, M.Ag
NIP. 150 262 395

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di era reformasi ini, informasi mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi di daerah-daerah lain bisa kita ketahui melalui media massa, fungsi dari alat komunikasi massa yang disebut dengan surat kabar adalah memberikan informasi yang mendidik, membimbing, mengkritik, dan lain sebagainya.

Keberadaan komunikasi massa ini dapat membawa dampak yang positif dan negatif, dari itulah kelayakan dan kepatutan sebuah berita itu tergantung sikap dan pribadi komunikatornya. Dari inilah penulis menerangkan beberapa ayat al-Qur'an dan sejalan dengan pembahasan mengenai satu bahasan yakni komunikasi massa dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudlu'i*) supaya dijadikan pijakan oleh komunikator dalam menyampaikan sebuah berita seperti adil teliti, kritik konstruktif dan kelayakan serta kepatutan berita. Sebagai masyarakat yang mayoritas Muslim seorang komunikator harus memiliki prinsip-prinsip yang tertuang dalam al-Qur'an agar informasi yang disampaikan tidak menimbulkan gejolak sosial di kalangan masyarakat.

Di samping itu komunikator juga harus memperhatikan keadaan masyarakatnya (pembaca, pemirsa dan pendengar), Sehingga informasi yang disampaikan dapat mengenai sasaran sesuai dengan misi yang diemban. Dalam hal ini informasi harus disampaikan dengan bahasa yang baik, mulia, mudah, menyentuh, dan lemah-lembut menurut masyarakat penerima informasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PERPUSTAKAAN

SUNAN AMPEL SURABAYA

NO. KLAS

No. REG

14-2006/TH/078

ASAL BUKU :

DAFTAR ISI

TANGGAL :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penulisan	3
D. Kegunaan Penulisan	3
E. Metodologi Penelitian	3
1. Model dan Jenis Penulisan.....	3
2. Metode Penelitian	4
3. Metode Analisis Data.....	5
F. Sistematika Pembahasan	5

BAB II : KOMUNIKASI MASSA.....7

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Komunikasi Massa	7
B. Model-Model Komunikasi Massa	11
C. Kode Etik Komunikasi Massa	13
1. Adil (Fairness)	13
2. Accuracy (Akurat)	13
3. Kritik Konstruktif	14
4. Kepatutan dan Kewajaran.....	14
D. Pengertian Tafsir	15
1. Tafsir Menurut Bahasa	15
2. Tafsir Menurut Istilah.....	16

BAB III: KOMUNIKASI MASSA DALAM AL-QUR'AN

A. Komunikator dalam Al-Qur'an	30
1. Adil	30
2. Akurat (Tabayyun).....	31
3. Kritik Konstruktif.....	31
4. Kepatutan dan Kewajaran.....	31
B. Interpretasi Ulama	34

BAB IV : ANALISIS KOMUNIKASI MASSA DALAM AI-QUR'AN

A. Adil	39
B. Teliti.....	43
C. Kritik Konstruktif	51
D. Kepatutan dan Kewajaran (Etika Komunikator)	55
1. Qawlan Ma'rufan	56
2. Qawlan Kariman	59
3. Qawlan Maysuran	60
4. Qawlan Layyinan	63
5. Qawlan Balighan	66

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran-saran	70

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Dalam era reformasi seperti sekarang ini, informasi mengenai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan bumi begitu transparan dengan cepat dan mudah dapat diketahui. Kecepatan dan kemudahan ini dapat dicapai berkat kemajuan teknologi di bidang komunikasi. Jika ditilik secara cermat, akan tampak oleh kita bahwa perkembangan komunikasi tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi, dengan perkembangan kedua faktor tersebut seolah-olah seantero dunia ini makin sempit wilayahnya, seakan-akan kita hidup dalam lingkup perkampungan belaka karena begitu dekat jarak antara Negara yang satu dengan Negara yang lain, daerah yang satu dengan yang lain akibat pertolongan komunikasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pertukaran informasi di antara penduduk dunia berlangsung cepat dan begitu mudah mempengaruhi segala aspek kehidupan kita seperti dalam masalah keadaan keluarga, pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya. Menyadari kenyataan ini, manusia harus terus menerus melakukan penyesuaian terhadap banyaknya informasi (over loading) agar ia tidak terjerebab kepada penyakit stress yang keronik, penyakit inilah

yang oleh Jaluddin Rahmat disebut sebagai penyakit adaptasi (*diseases adaptation*).¹

Kemajuan teknologi komunikasi mengantarkan alat komunikasi massa yang disebut media massa atau massa media harus dapat menjalankan fungsinya secara baik. Yakni, memberikan informasi, mendidik, membimbing, mempengaruhi, memberikan hiburan dan mengkritik. Fungsi yang baik ini dalam kenyataan tidak saja membawa dampak positif, tetapi negatif. Hal ini, karena kebanyakan media massa memuat informasi yang tidak baik, seperti kekerasan, seks, anarkisme dan lain-lain.

Agar tidak menyimpang dari fungsinya, media massa harus selalu memperhatikan mana yang baik dan mana yang tidak. Kepatutan informasi yang dikomunikasikan melalui media massa sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Bagi masyarakat Islam, kepatutan yang dijadikan dasar adalah nilai moral yang terdapat dalam al-Qur'an. Jika demikian, maka bagaimana al-Qur'an meletakkan prinsip-prinsip dasar yang dijadikan landasan bagi komunikasi, terutama komunikasi massa ? jawaban yang memadai terhadap pertanyaan ini lebih terfokus pada permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah.

¹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual* (Mizan, Bandung, 1991) 68.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap komunikasi massa?
2. Bagaimana etika (sikap dan kepribadian) komunikator sesuai tuntutan al-Qur'an dalam menyampaikan sebuah berita?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ilmiah ini meliputi:

1. Mengetahui secara kongkrit pandangan Al - Qur'an terhadap keberadaan komunikasi massa baik yang tersurat maupun yang tersirat.
2. Mengetahui manfaat yang tertuang dalam al-Qur'an untuk diaplikasikan dalam kehidupan manusia.

D. Kegunaan Penulisan

1. Mendiskripsikan eksistensi komunikasi massa yang terdapat dalam al-Qur'an seluruhnya.
2. Mendeskripsikan komunikasi massa yang terpampang jelas dalam al-Qur'an sebagai wawasan pemikiran keislaman kita dalam kehidupan terutama bagi seseorang yang aktif dalam bidang jurnalistik.

E. Metodologi Penelitian.

1. Model dan jenis penelitian

Penelitian dan pembahasan ini menggunakan penelitian yang bersifat library Reseach (Penelitian kepustakaan) dengan metode dokumentasi, dan jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan kualitatif.

2. Metode penelitian

Metode penelitian ini di pakai dalam penulisan dunia ilmiah ini adalah metode tematik (Mandlu'i) yaitu dengan menggumpulkan Ayat-ayat yang berkenaan mengenai masalah komunikasi massa baik secara tekstual maupun kontekstual, kemudian data-data yang diperoleh dalam al-Qur'an dan kitab-kitab yang berkaitan dengan di atas dikomparasikan dalam sebuah teori lantas digeneralisasikan dalam kesimpulan akhir.

Adapun data-data itu diperoleh dari :

Data Primer :

- Ayat-ayat al-Qur'an dan teks-teks hadits.

Data Sekunder :

- Tafsir Bahru al-Muhits karangan Muhammad Yusuf
- Tafsir Maraghy karangan Ahmad Musthafa.
- Tafsir Kasysyaf karangan Abu al-Qasim Mahmud bin Amr.
- Dan tafsir-tafsir dan buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan di atas.

3. Metode Analisis Data

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yang digunakan untuk memaparkan data secara umum, kemudian digeneralisasikan.

Adapun pola pikir yang digunakan dalam proses penganalisaan data ialah :

1. Deduktif, menganalisa data yang masih umum untuk ditarik kesimpulan secara khusus.
2. Induktif, menganalisa data yang masih khusus untuk ditarik kesimpulan secara umum.
3. Deskriptif, menggambarkan secara global mengenai Bagaimana seharusnya yang dimiliki oleh komunikator dalam memberitakan

masalah di media.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan pembahasan dalam karya ilmiah ini, maka direncanakan dalam beberapa bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I : Tentang pola dasar perencanaan penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Berbagai landasan teori yang mendukung analisis terdiri dari pengertian komunikasi massa.

BAB III : Penyajian data, terdiri dari ayat-ayat tentang komunikasi massa, prinsip-prinsip tentang sikap dan kepribadian serta etika yang harus diterapkan dalam berkomunikasi massa, penafsiran dan beberapa pendapat ulama.

BAB IV : Analisis perspektif al-Qur'an tentang komunikasi massa dan hikmahnya.

BAB V : Penutup, kesimpulan dan saran.

BAB II

KOMUNIKASI MASSA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Komunikasi Massa

Untuk memahami pengertian komunikasi massa, terlebih dahulu dijelaskan pengertian komunikasi itu sendiri. Istilah *komunikasi* atau dalam bahasa Inggris *communicatio* sesungguhnya berasal dari bahasa latin *cohmmunicatio* yang bersumber dari kata *communis* dengan arti sama. Kaa sama yang dimaksud disini ialah kesamaan makna. Jika dua orang terlibat dalam komunikasi, maka komunikasi disebut bberlangsung dengan baik, selama ada kesamaan makna antara satu sama lainnya. Untuk mencapai kesamaan makna dalam pembicaraan, keduanya sama mengerti bahasa yang dipergunakan dalam proses komunikasi. Namun demikian, meskipun antara kedua sama-sama memakai bahasa yang sama, belum tentu antara keduanya mempunyai makna yang sama tentang isi komunikasi. Percakapan disebut komunikatif apabila makna yang dipahami dari percakapan tersebut sama persis antara yang berbicara dan yang mendengar pembicaraan.²

Pengertian di atas baru pada tahap pengertian sanga umum, karena baru sampai pada tahap memahami makna isi komunikasi. jadi baeu bersifat informatif. Pengertian lebih jauh adalah, apabila orang lain bisa menerima

² Uchyana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Rosdakarya, Bandung, 1992) 9-10.

suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan dan kegiatan, jadi bersifat persuasif menurut Carl I. Hovland, sebagaimana dikutip Onong Uchjana Efendi: “Ilmu komunikasi adalah upaya sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembetulan pendapat dan sikap”.³

Definisi Hovland di atas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi melainkan pembentukan pendapat umum (publik opini) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang penting, bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain.

Bila dilihat lebih jauh, maka pengertian komunikasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni secara umum dan secara paradigmatis. Pengertian komunikasi secara umum dapat ditinjau secara etimologis dan terminologis, secara umum, setiap orang terlibat proses komunikasi mulai bangun tidur sampai ia tidur kembali. Hal itu merupakan konsekuensi logis, karena manusia berhubungan antara satu sama lain dalam menjalani kehidupannya. Hubungan sosial melahirkan interaksi. Interaksi terjadi bila berlangsung proses komunikasi.

³ Ibid, 10

Pengertian komunikasi secara etimologis seperti telah digambarkan di atas tadi, bahwa asal usul kata komunikasi dari kata *communis*. tetapi istilah komunis dalam pembahasan ini tidak kaitannya dengan komunis secara politis atau ideologis, yang ingin dijangkau disini hanyalah bahwa komunikasi berjalan dengan lancar, jika orang-orang yang terlibat dalam proses mendapatkan makna atau pemahaman yang sama, sesuai dengan arti asal kata komunis itu, yaitu sama.

Secara terminologis, pengertian komunikasi dapat dirumuskan sebagai proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Perkataan orang dalam pengertian ini membuktikan bahwa yang melakukan komunikasi adalah manusia.⁴ Dengan menyebut orang lain berarti komunikasi tidak harus antara dua orang manusia, tetapi bisa sejumlah orang.

Mengenai pengertian komunikasi secara paradigmatis, banyak definisi yang dikemukakan para ahli, dari sekian banyak pengertian, Onong menyimpulkan :” Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media.⁵

⁴ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Roda Karya, Bandung, 1992), 3-4

⁵ Ibid, hal 5

Para ahli komunikasi sependapat bahwa yang dimaksud dengan komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, karena ia merupakan singkatan komunikasi media massa (mass media communication), berbeda dengan pengertian yang diberikan psikologi dan sosiologi, yang juga memasukkan pidato didepan massa sebagai komunikasi massa. Menurut Onong, dalam berbagai literatur sering dijumpai istilah mass communications (pakai s) selain bahasa communication (tanpa s). jika memakai s, maka yang dimaksudkan adalah media massanya. Sementara istilah yang tidak pakai s adalah merupakan proses komunikasi media massa.⁶ pembahasan dalam karangan ilmiah ini lebih banyak terfokuskan pada istilah yang terlahir.

Islam juga tidak ketinggalan untuk menggambarkan secara konstektual mengenai komunikasi massa sebagai mana yang tersurat dan tersirat dalam kalam ilahi sura Al-Nur: 17-19, yang berbunyi

يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ. وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ. إِنَّ الَّذِينَ يَجْبُونَ أَنْ تَشِيْعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Allah memperingatkan kamu agar jangan mengulangi lagi berbuat seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman. Dan Allah menerangkan ayat-ayatnya bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang suka menyebarkan berita keji ditengah-tengah orang yang beriman, bagi mereka siksa yang pedih

⁶ Onong Uchjana Effendi, hal. 20

didunia dan akhirat dan Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui.”⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Model Komunikasi Massa

Dilihat dari segi bentuknya komunikasi massa dibagi 4: 1) komunikasi persona 2) komunikasi kelompok, 3) Komunikasi massa, dan 4) Komunikasi media. Komunikasi persona terdiri dari intra persona dan inter persona. Komunikasi kelompok misalnya ceramah, diskusi, seminar dan lain-lain dimana komunikasi berlangsung dalam suatu forum pertemuan. Komunikasi media adalah komunikasi yang menggunakan media alat seperti telephone, surat, pamflet dan lain-lain. sementara komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media yang ditunjukkan kepada media atau orang banyak. Media yang digunakan terdiri dari pers radio, televisi, film dan komputer yang menjadi saluran internet.⁸

Dalam sehari-hari komunikasi massa atau komunikasi bermassa juga disebut dengan media cetak dan media elektronik. Disebut media cetak karena media yang digunakan adalah barang cetakan seperti surat kabar dan majalah. Media elektronik menggunakan alat-alat bersifat elektro seperti televisi, radio dan komputer. Media elektronik pun dibagi kepada elektronik yang visual

⁷ Departemen Agama RI., hal. 546

⁸ Adi Negoro, *Publisistik dan Jurnalistik*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996), h. 214

(menggunakan gambar) seperti televisi. Sedangkan elektronik audio menggunakan suara seperti radio.

1. Surat kabar dan majalah

Dari keempat jenis media massa tersebut maka pers dalam artian surat kabar dan majalah merupakan media tertua, menurut sejarah pers surat kabar yang tertua adalah *Notizie Seritte* di Venesia yang terbit pada tahun 1566 sedangkan majalah yang pertama diterbitkan adalah *Gentlemans Magazine* pada tahun 1732 di London.

2. Film

Film dimasukkan ke dalam kolom komunikasi massa selain mengandung hiburan juga mengandung pesan edukatif, namun aspek sosial kontrol tidak sekuat surat kabar majalah dan televisi yang menyiarkan berita berdasarkan fakta yang terjadi.

3. Radio

Radio sebagai media elektronik juga dimasukkan kepada komunikasi massa, karena berita yang disiarkan secara luas dan dapat didengarkan oleh orang banyak.

4. Televisi

Televisi selain menyajikan aspek hiburan, juga menyiarkan berita yang di antaranya bersifat sosial kontrol. Karena itu televisi sebagai media massa telah menjadi salah satu kebutuhan masyarakat di rumah tangga masing-masing.

5. Internet

Internet adalah jenis media massa yang baru dalam artian baru dimanfaatkan di Indonesia pada tahun 1996, karena internet bisa diakses oleh orang banyak sepanjang mereka memiliki jaringan.⁹

C. Kode etik Komunikasi Massa

Dari aspek moralitas yang gariskan oleh Karl Wallace maka secara garis besarnya adal empat kode etik dalam komunikasi massa.

1. Fairness

Seorang wartawan adalah melakukan pekerjaannya dalam mencari, mengumpulkan dan mengolah sebuah berita dan tulisannya harus berlaku jujur atau adil (tidak memihak) ke mana-mana kecuali kepada kebenaran yang ditemui di lapangan.

2. Akurasi

Sebagai unsur pokok dalam etika komunikasi massa adlah ketepatan data atau informasi yang disiarkan kepada khalayak. Akurasi datang hanya bisa didapatkan apabila seorang melakukan penelitian dengan cermat terhadap informasi dan data yang ditemui di lapangan (cek and ricek) yakni meneliti ulang data informasi jika perlu dengan berkali-kali.

⁹ Onong Ukhyana Efendi, *Dinamika. ...*, h. 56

3. Kritik Konstruktif

Salah satu pokok etika dalam bidang komunikasi massa adalah sifat mengkritik atau mengoreksi atas kekeliruan yang terjadi artinya apabila diketahui penyimpangan terhadap seseorang atau sekelompok, maka adalah merupakan tanggung jawab etis untuk melakukan perbaikan dan tidak etis membiarkan saja penyimpangan yang terjadi. Dengan melakukan kritik yang bersifat membangun (konstruktif) tersebut maka wartawan tidak bisa dinilai sebagai pembeber aib orang lain, dalam jurnalistik istilah ini populer dengan sebutan melakukan sosial kontrol.

4. Kewajaran dan Kepatutan

Sesuatu yang dipublikasikan tidak terlepas dari unsur kepatutan menurut etika yang berlaku misalnya bersikap menenggang perasaan pembaca terutama yang menjadi obyek publikasi. Di antara contoh yang biasa dikemukakan adalah pemuatan gambar anak di bawah umur yang menjadi tersangka perbuatan kriminal, dengan pemuatan gambarnya maka anak itu merasa malu dan kehilangan optimisme dalam menjalankan hidupnya. Demikian pula perasaan akan “terluka” ketika seorang wartawan menulis secara rinci dan detail luka-luka yang dialami seorang korban kecelakaan dan pembunuhan sehingga pembaca merasa ngeri untuk membacanya. Wartawan seharusnya menenggang perasaan pembaca,

terutama dalam suatu kelompok kecil masyarakat, di mana media diharapkan menjadi penopang kehidupan masyarakat.¹⁰

D. Pengertian Tafsir

1. Tafsir Menurut Bahasa

Tafsir menurut bahasa adalah *al-Bayan* keterangan dan penjelasan. Tafsir adalah masdar dari kata kerja (fi'il) *fassara, yufassiru, tafsiran* kata tafsir seperti di atas disebutkan dalam al-Qur'an 25: 33 yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Tidaklah orang – orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”.¹¹

a. Menurut Manna al-Qaththan;

التَّفْسِيرُ فِي اللُّغَةِ: تَفْعِيلٌ مِنَ الْفَسْرِ بِمَعْنَى الْإِبَانَةِ وَالْكَشْفِ وَإِظْهَارِ الْمَعْنَى الْمَعْقُولِ

“Tafsir secara bahasa: mengikuti wazan taf'il berasal dari asal kata “*al-fasr*” berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan dan menerangkan makna yang abstrak”.¹²

¹⁰ Adi Negoro, *Publisistik...*, h. 217

¹¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: YPP Al-Qur'an, 1982), 564

¹² Manna Kholil Al-Qattan, *Mabahis fi Uhum Al-Qur'an, JuzII*, (Bairut : Dar Al-Fikr,tt) 162

b. Pendapat lain mengatakan

التَّفْسِيرُ فِي اللُّغَةِ فَهُوَ رَاجِعٌ إِلَى مَعْنَى الإِظْهَارِ وَالْكَشْفِ وَأَصْلُهُ فِي اللُّغَةِ مِنَ التَّفْسِيرَةِ
وَهِيَ الْقَلِيلُ مِنَ الْمَاءِ الَّذِي يُنْظَرُ فِيهِ الأَطْبَاءُ

”Tafsir menurut bahasa artinya kembali kepada penjelasan dan penyingkapan dan dari bahasa dasar “*tafsirah*” yaitu air sedikit yang hanya diketahui para dokter (diagnosa)”¹³

c. Menurut Muhammaċ Abd. Adzim

التَّفْسِيرُ فِي اللُّغَةِ: الأِيضَاحُ وَالتَّيْنُ

“Tafsir dalam arti bahasa adalah pengertian dan penjelasan”¹⁴

d. Menurut Jalaluddin As-Suyuthi

التَّفْسِيرُ عَلَى وَزْنِ تَفْعِيلٍ مِنَ الْفَسْرِ وَهُوَ الْبَيَانُ وَالْكَشْفُ

“Tafsir adalah mengikuti wazan *taf’il* dari “*al-fasr*”, yang berarti penjelasan dan penyingkapan”¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Tafsir Menurut Istilah

Menurut istilah pengertian tafsir adalah: ”Ilmu untuk mengetahui kandungan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan penjelasan maknanya serta pengambilan hukum serta hikmah -hikmahnya”.

¹³ Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkazi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur’an*, Juz II, 162

¹⁴ Abdul Adzim Zarfani, *Manahilul Irfan*, Juz II (Mesir. t.t) 3

¹⁵ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, As-Syafi’i, *Al-Itqan fi Ulumul Qur’an*, Juz II, (Beirut: Daar Al-Fikri, t.t.). 173.

Sebagian ahli tafsir ada yang mendefinisikan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur'anul karim dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia.¹⁶

Ibnu Hayyan mengemukakan, tafsir menurut istilah ialah, ilmu yang membahas tentang cara-cara mengucapkan kata dengan lafadz-lafadz al-Qur'an, yang ditunjukkan dan hukum-hukumnya, baik secara satu-satunya maupun berbentuk susunan. Maka untuk itu arti-arti yang dikemukakan harus tersusun dan lengkap.¹⁷

Menurut Abu Hayyan, yang dikutip oleh Abdurrahman;

التفسير في الإصطلاح علم يبحث عن كيفية النطق بالفاظ القرآن ومدلوليها
 واحكامها الإفرادية والتركيبية ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيب وتتمت
 لذلك

“ Tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya dan hukum-hukumnya mengenai kata tunggal maupun mengenai kata-kata tarkib dan makna-maknanya dan dipertanggungjawabkan oleh keadaan dan beberapa kesempurnaannya seperti mengetahui naskh, sebab nuzul, kisah yang menyatakan apa yang tidak terang (mubham) didalam Al-Qur'an dan lain-lain yang mempunyai hubungan erat dengannya.¹⁸

Menurut Imam Jalaluddin as-Suyuthi yang mengutip tafsir dari sebagian ulama' sebagai berikut :

¹⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuny, *at-Tibyan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut, Masruah Biniyat al-Imam) 64

¹⁷ Mana'ul Qathan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 164

¹⁸ Imam Jalaluddin Abdurrahman, *at-Tahbir fi Ulum Al-Qur'an*, Libanon (Beirut: Dar al-Fikr), 31.

التفسير هو علم نزول الآيات وشؤونها وأقاصيصها ولأسباب النازلة فيها ثم تركيب
 مكيها ومدنها ومحكمها ومتشابهها وناسخها ومنسوخها وخاصها وعامها ومطلقها
 ومقيدها ومجملها ومفسرها وحلالها وحرامها ووعدتها ووعدتها وأمرها ونهيها
 وغيرها وأمثالها

“Tafsir itu ialah ilmu mengenai turunnya ayat-ayat dan hal ihwalnya, cerita-cerita dan sebab-sebab turunnya, tertib makkiyah dan madaniyyahnya, muhkam dan mutasyabihnya, nasikh dan mansukhnya, khusus dan umumnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangan dan mengenai ungkapan-ungkapan dan perumpamaan-perumpamaannya.¹⁹

Ada yang berpendapat;

وهو علم يبحث فيه عن احوال القرآن العزيز من حيث دلالاته على مراده بحسب
 الطائفة البشرية

“Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an' dari segi petunjuk yang dimaksud Allah SWT. seperti ilmu Qira'ah dan *al-ilmu al-rasmu al-usmani* dengan mengukur kadar kemampuan manusia.²⁰

”Dari beberapa pengertian di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa”

Tafsir” adalah penjelasan, pengungkapan, menerangkan al-Qur'an, menjelaskan kandungannya, mengeluarkan hukum-hukum dengan mengukur kadar kemampuan yang dimiliki manusia supaya dapat menarik simpati,

¹⁹ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar ilmu Al-Qur'an' dan Tafsir* (Semarang, PT Pustaka Riski Putra, 2000), 174

²⁰ Imam Jalaluddin, 3

mengerti, memahaminya sehingga bisa diartikulasikan dalam kehidupannya

dan bisa memetik hikmah dari kedasyatan mukjizat Al-Qur'an!

Dengan demikian tafsir tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang bahasa al-Qur'an, asbab an-nuzul, nasikh-mansukh, melainkan juga segala apa yang dapat dimanfaatkan untuk menggali dan mengkaji pengertian yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an.

E. Metode Penafsiran Al-Qur'an

Pada masa-masa turunnya al-Qur'an, Rasulullah adalah satu-satunya sumber bagi sahabat-sahabatnya, untuk menjelaskan arti dan kandungan al-Qur'an, terutama yang menyangkut ayat-ayat yang sulit dipahami atau sama artinya. Keadaan ini berlangsung hingga wafatnya Rasulullah SAW. Setelah sepinggal beliau kemudian para sahabat melakukan ijtihad khususnya bagi yang mempunyai kemampuan lebih, seperti Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud. Langkah-langkah mereka itupun kemudian diteruskan oleh para tabi'in yang menjadi murid-murid mereka.

Golongan dari tiga sumber tersebut yaitu, penafsiran Rasulullah SAW, penafsiran sahabat serta penafsiran para tabi'in yang dikelompokkan menjadi satu. Cara ini kemudian dinamai ta'ṣir bil Ma'tsur. Dalam sejarah perkembangan tafsir selalu kita ketahui bahwa setiap mufassir mempunyai metode yang berbeda-beda sesuai dengan otoritas keilmuan masing-masing.

Dari beberapa *mufassir* muncul ide brilian dari Syatibi, bahwa setiap surat walaupun masalah-masalah yang dikemukakan berbeda-beda, namun ada satu central yang mengikat dan menghubungkan masalah-masalah yang berbeda tersebut. Kemudian tersusunlah kitab tafsir yaitu tafsir al-Qur'anul karim yang ditulis oleh Syeh Muhammad Syaltut dengan metodenya yaitu menafsirkan surat demi surat atau bagian-bagian tertentu dalam surat.

Metode yang ditempuh oleh Syekh Syaltut belum menjadi pembahasan tentang petunjuk al-Qur'an yang dipaparkan dalam bentuk menyeluruh, karena satu masalah dapat ditemukan dalam berbagai surat, maka atas dasar itulah kemudian timbul untuk menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu masalah tertentu kemudian dikaitkan dengan yang lain dengan ditafsirkan secara utuh dan menyeluruh sehingga metode itu dikenal dengan metode tafsir *maudlu'i*.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pengertian Tafsir Tematik (*Maudlu'i*)

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pengertian tafsir tematik (*maudlu'i*) sebagai berikut:

a. Pengertian menurut bahasa

Kata *maudlu'i* berasal dari bahasa arab *maudlu* yang merupakan isim maf'ul dari fi'il *madhi*, *wadha'a* yang berkonotasi meletakkan, menjadikan, menghinna, mendustakan dan membuat-buat. Sedangkan kata

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan: Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994) 74

maudlu sendiri yang berarti diletakkan, yang ditaruh, yang diantar, yang dibicarakan yang dihina, yang didustakan, yang dibuat-buat dan yang dipalsukan.

Pengertian *maudlu*'i yang dimaksudkan di sini ialah yang dibicarakan atau judul atau topik atau sector. Sehingga tafsir *maudlu*'i berarti penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang mengenai satu judul atau topik atau sector pembicaraan tertentu, seperti arti kata hadits *maudlu*'i yang berarti hadits yang didustakan atau dipalsukan atau dibuat-buat.²²

b. Pengertian menurut istilah

Dalam menerangkan pengertian tafsir *maudlu*'i menurut istilah berbagai ulama' atau sarjana memberikan definisi yang hampir sama, karena tafsir *maudlu*'i ini masih merupakan istilah yang baru bagi mereka.

Menurut DR. Ali Halil, DR. Muhammad Hijazi, DR. Abdul Hayyi al-Farmawi memberikan definisi tafsir *maudlu*'i sebagai berikut:

جَمَعَ الْآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ ذَاتَ الْهَدَفِ الْوَاحِدِ الَّتِي اشْتَرَكَتْ فِي مَوْضُوعٍ مَا وَتَرْتَبِهَا
حَسَبِ التَّرْوِيلِ مَا أَمَكْنَ ذَلِكَ مَعَ الْوَقُوفِ عَلَى اسْبَابِ نَزْوْلِهَا ثُمَّ تَنَاوَلَهَا بِالشَّرْحِ
وَالْيَبَانِ وَالتَّعْلِيْقِ وَالْإِسْتِنْبَاطِ

“Tafsir *maudlu*'i ialah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul atau sector tertentu yang menerbitkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya, selaras dengan sebab-sebab masa turunnya, kemudian memperjelas ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-

²² Abdul Jalal H.A, *Urgensi Tafsir- Maudlu' i, Pada Masa Kini*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1990) 83

hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukumnya”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Jelasnya, tafsir *maudlu’i* ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat

al-Qur’an yang mengenai sesuatu judul atau sektor-sektor tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkan dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar, yang membahas topik atau judul atau sektor yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah-masalah.²³

Quraish Shihab memberikan definisi tafsir *maudlu’i* sebagai berikut:

Tafsir *maudlu’i* yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai hubungan topik atau bahasan tertentu yang telah ditetapkan dan memperhatikan dengan seksama urutan ayat-ayat yang telah ditentukan dari segi masa turunnya dan memperhatikan seluruh ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan yang telah ditetapkannya.²⁴
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam sejarah diketahui bahwa sebagian ulama ada yang membatasi ruang lingkup bahasanya dalam menafsirkan al-Qur’an, untuk itulah ulama tersebut hanya berbicara satu tema saja. (yang pada perkembangan berikutnya bahasan tersebut dikenal dengan tafsir *maudlu’i*). Misalnya Ibnu

²³ Abdul Jalal, 85

²⁴ M. Quraish Shihab, 74.

Qoyyim, beliau secara spesifik menyusun kitab tentang akhsunul Qur'an yang bernama *at-tibyan fi agbanil qur'an*, "Abu Ja'far an-Nakhas secara spesifik menyusun/menulis tentang nasikh mansukh dalam al-Qur'an. Abu Hasan al-Wahidi secara khusus tentang ah-kamul Qur'an dan lain-lain. Mereka mengumpulkan materi-materi bahasannya untuk dijadikan sumber studinya, sekalipun sebelumnya materi tersebut berserah."²⁵

Maka jelaslah tafsir *maudlu'i* ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an yang mengenai suatu judul atau topik atau sektor tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala segi.

Malihat definisi yang ditulis DR. M. Quraish Shihab dan uraian-uraian Adz-Dzahabi tentang tafsir *maudlu'i* (tematik) dapat ditarik kesimpulan bahwa tafsir *maudlu'i* adalah interpretasi beberapa ayat al-Qur'an yang teridentifikasi dalam suatu judul, topik atau sektor-sektor tertentu dengan meninjau sistem urutan tertibnya yang dijelaskan dengan berbagai ketergantungan dari segala segi dengan memperhatikan pula sebab nuzulnya.

2. Bentuk kajian tafsir tematik (*maudlu'i*)

Dari pembicaraan fokus penafsiran al-Qur'an dapatlah diketahui bahwa tokoh-tokoh ulama' dahulu telah menaruh perhatian yang sangat besar

²⁵ Muhammad Huzein Adh-dhahabi, *At-tafsir Wa al-Mufasssirun*, juz t.t, 148-149

terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dari segala dan isi kandungannya.

Sehingga terdapat berbagai macam tafsir al-Qur'an dan telah terbit beberapa kitab tafsir, baik yang besar atau yang kecil, yang luas atau yang ringkas.

Ironisnya, *mufassirin* belum banyak menaruh perhatian yang khusus terhadap penafsiran sesuatu surat al-Qur'an secara bulat, dengan menerangkan tujuan umum dan tujuan khususnya dengan memadukan judul atau topik yang satu dengan yang lain, atau terhadap metode penafsiran *maudlu'i* atau *topical* sektor, yang mengumpulkan tafsiran beberapa ayat yang satu judul atau topik.²⁶

Dari penjelasan diatas dapatlah diketahui bahwa kajian tafsir tematik (*maudlu'i*) itu ada dua bentuk ialah:

- a. Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh, dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi berbagai masalah yang dikandungnya sehingga surat ini tampak dalam bentuk yang betul-betul utuh dan cermat.²⁷

Hal ini seperti keterangan Imam Asy-Syatibi sebagai berikut:

إِنَّ السُّورَةَ الْوَاحِدَةَ مَهْمَا تَعَدَّدَتْ قَضَايَاهَا فَهِيَ تَكُونُ قَضِيَّةً وَاحِدَةً، تَهْدَفُ إِلَى غَرَضٍ وَاحِدٍ، أَوْ تَسْعَى لِإِتْمَامِهِ وَإِنْ أَشْتَلَمَتْ عَلَى عِدِيدٍ مِنَ الْمَعَانِي.

”Sesungguhnya surat yang satu itu adalah merupakan satu topik, sekalipun banyak masalah-masalahnya, karena mempunyai tujuan

²⁶ Abdul Jalal, 96

²⁷ Abdul Hayyi Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'I*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 35

yang satu atau untuk melengkapi tujuan itu, meskipun mengandung beberapa pengertian”.²⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b. Penafsiran sejumlah ayat-ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan dibawah satu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudlu’i*.²⁹ Atau penafsiran sejumlah ayat-ayat yang sama yang diletakkan di bawah suatu judul yang satu, dengan dijelaskan tafsirnya dan segala segi secara topik sektoral. Macam kedua inilah yang lebih cepat tergambar dalam pikiran kita, bila disebutkan nama tafsir *maudlu’i* dan seperti yang telah dibahas sejak awal.

3. Langkah-langkah tafsir tematik

Langkah-langkah yang hendak ditempuh untuk menerapkan metode tafsir *maudlu’i*:

a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tertentu.
- c. Menyusun runtutan ayat-ayat sesuai masa turunnya, disertai tentang sebab turunnya ayat.
- d. Memahami korelasi/munasabah(persesuaian) antara yang satu dengan surat yang lain.

²⁸ Abdul Jalal, 97

²⁹ al-Farmawi, 36

- e. Menyusun atau menyempurnakan pembahasan judul atau topik tersebut dengan dibagi dalam beberapa bagian yang berhubungan, bagian yang satu dengan yang lain.
- f. Mempelajari ayat-ayat secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama.³⁰
- g. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits-hadits Nabi, riwayat sahabat dan lain-lain, sehingga makin terang dan gamblang.
- h. Mempelajari ayat-ayat yang satu judul atau topik itu secara sektoral, dengan menyesuaikan antara yang umum dengan yang khusus. Yang mutlak dengan yang muqayyad, yang global dengan yang terperinci dan memadukan antara ayat-ayat yang kelihatannya bertentangan satu sama lain serta menentukan yang nasakh dan yang mansukh sehingga mencakup semua rash-nash mengenai satu judul atau topik.³¹

Demikian langkah-langkah tafsir *maudlu'* yang lengkap yang meliputi berbagai segi pembagasan, tetapi tentunya tidak sama tafsir *maudlu'* dalam prosesnya melalui langkah-langkah tersebut di atas, sudah barang tentu ada yang tidak lengkap itu dan bahkan ada yang memakai langkah yang sederhana saja.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 114-115

³¹ Abdul Djalal H.A., 91-92

4. Keistimewaan tafsir *Maudlu'i*/tematik

Beberapa keistimewaan metode ini antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an.
- b. kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami, hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam salah satu disiplin ilmu, dengan juga metode ini cepat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problem kehidupan disertai dengan jawabannya, ia cepat menjelaskan kembali fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci dan dapat membuktikan keistimewaan al-Qur'an.
- c. Metode ini seseorang untuk anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejajar dengan ilmu pengetahuan dan masyarakat.
- d. Dengan tafsir *maudlu'i* orang akan mengetahui hubungan dan persesuaian antara beberapa ayat dalam satu judul pembahasan, sehingga bisa menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an dan petunjuknya, ketinggian moto seni sastranya serta *balaghoh*-nya.
- e. Dengan dikumpulkannya ayat yang membahas sesuatu topik dalam tafsir *maudlu'i* akan memberikan pandangan pemikiran yang sempurna yang

bisa mengetahui se-uruh nash-nash al-Qur'an yang bisa sebagai topik tersebut secara sekaligus. Sehingga dia bisa menguasai topik tersebut secara lengkap.

- f. Bahwa tafsir *maudlu'i* ini lebih sesuai dengan selera zaman sekarang yang menuntut adanya penjelasan tuntunan-tuntunan al-Qur'an yang umum bagi semua kehicupan pranata sosial Islami dalam bentuk peraturan-peraturan dan perundang-undangan yang mudah dipahami, dimanfaatkan dan diamalkan, sehingga cukup dengan memegang pedoman al-Qur'ar itu saja tanpa terikat dengan peraturan perundang-undangan buatan manusia yang kebanyakan jauh dari ajaran-ajaran agama.
- g. Dengan tafsir *maudlu'i* akan memudahkan bagi para muballigh, penceramah dan pengajar untuk menguasai secara sempurna, berbagai macam judul/topik dalam al-Qur'an sehingga memungkinkan mereka memberikan motifasi terhadap hukum-hukum al-Qur'an secara jelas dan gambalang. Serta mengungkapkan rahasia dan hikmah disyariatkannya hukum-hukum tersebut yang bisa menyenangkan hati dan menenangkan pikiran mereka.
- h. Dengan adanya berbagai ta'̄sir *maudlu'i* dalam semua topik pembahasan al-Qur'an akan menarik orang untuk mempelajari, menghayati dan mengamalkan sisi ajaran al-Qur'an dari padanya, sehingga insya Allah

tidak akan ada lagi semacam kesenjangan antara ajaran-ajaran al-Qur'an

dengan pranata kehidupan mereka.³²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³² Abdul Djalal H.A, 101-102

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KOMUNIKASI MASSA DALAM AL-QUR'AN

A. Komunikator dalam Al-Qur'an

Sesuai dengan pembahasan skripsi ini, maka terlebih dahulu akan di kemukakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan permasalahan pemulisan karangan ilmiah ini. Ayat-ayat Al-Qur'an yang ada kaitannya dengan sikap dan kepribadian seorang komunikator itu disebutkan dalam kalam Allah SWT, baik secara tersurat maupun yang tersirat dan ada yang di turunkan di Mekkah sebagian yang lain diturunkan di Madinah.

Ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan sikap kepribadian komunikator itu banyak sekali di sebutkan dalam wahyu Ilahi dan tidak mungkin penulis menulis keseluruhannya. Karena itu penulis mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut sesuai dengan pembahasan yang dibahas dalam skripsi ini. Di antara ayat-ayat yang harus menjadi acuan oleh komunikator dalam memberikan sebuah berita kepada media massa adalah sebagai berikut:

1. Adil

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَإِعْهَدِ لِلَّهِ الْوَفْوَ وَإِذْ لَكُمْ وَعْهَدُكُمْ بِالْعِلْمِ تَذَكَّرُونَ

“Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun ia adalah kerabat (mu) dan penuhilah janji Allah, yang demikian itu diprintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.”¹

2. Teliti

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِمِجَالَةٍ فَتُصِيبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasiq membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya dan menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”²

3. Kritik – Konstruktif

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

”Dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”³

4. Kepatutan dan Kewajaran

a. Qawlun Ma’rufun

Di dalam Al-Qur’an ungkapan qawlun ma’rufun ditemukan pada tempat. Al-Baqarah : 235

¹ Departemen Agama RI, 214

² Ibid, hal 846

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةٍ لِلنِّسَاءِ أَوْ كُنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَمَلٌ لَكُمْ سِتْرٌ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزَمُوا عَاقِدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, karena itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma’ruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk berakad nikah sebelum habis masa iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”.⁴

وَلَا تَوَدُّوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالِكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.⁵

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.⁶

³ Ibid, hal 93

⁴ Ibid, hal 57

⁵ Ibid, hal 115

⁶ Ibid, Hal 116

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنَّ أُنْقِيصَ بِالنَّبِيِّ كَأَحَدٍ مِّنَ النَّسَاءِ لَا يَحْصَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعُ الَّذِي فِي قَلْبِهِ
مَرَضٌ وَقَلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

”Hai isteri-isteri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik”.⁷

b. Qawlan Kariman

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا آيَاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَلْعَنَ عِنْدَكَ الْكَبِيرُ أَحَدَهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

”Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah sekalian dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.⁸

c. Qawlan Maisuran

وَإِمَّا تَعْرِضْنِ عَنْهُمْ أَبْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِّنَ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

”Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh Rahmat dari tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”.⁹

⁷ Ibid, Hal 672

⁸ Ibid, Hal 427

⁹ Ibid, hal 428

d. Qawlan Baliqhan
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَعِظُهُمْ وَقَالَ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ
 قَوْلًا بَلِيغًا

” Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.¹⁰

e. Qaulan Layyinan

بِقَوْلٍ لَّهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

”Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.¹¹

B. Intepretasi dan Pendapat Ulama'

1. Adil

Kata "adil" dalam istilah Islam berarti memberikan sesuatu yang menjadi hak seseorang, atau mengambil sesuatu dari seseorang yang menjadi kewajiban.¹² Kata adil juga di katakan sebagai lawan dari kata "dzulm". Siapa yang tidak berlaku adil maka ia dinilai bersifat zalim. dalam al-Quran kata adil sebagai mana firman Allah surat al-An'am. ayat 152.

¹⁰ Ibid, hal 129

¹¹ Ibid, hal 480.

¹² Ibrahim Anis, dkk. *Mu'jam al-Wasit*, hal. 588.

Menurut Al-Musthafa, keadilan akan dapat memperbaiki kondisi umat dan perorangan, keadilan merupakan salah satu sendi dalam pembangunan dan sebagai asas utama dalam urusan sosial. Karena itu tak boleh bagi seorang mu'min untuk membedakan seseorang, meskipun ia kerabat atau famili terdekat. Jadi keadilan itu harus diperlakukan sama pada semua bentuk kegiatan seperti memberikan pertimbangan dan pengukuran dalam hal yang berhubungan dengan perkataan atau komunikasi.¹³

2. Teliti

Diriwayatkan oleh Nabi yang mengutus Walid bin Aqabah untuk mengambil zakat ke Bani Mustholiq sampai setengah perjalanan dia kembali menemui Nabi serta melaporkan kepada beliau bahwa mereka telah murtad dan enggan membayar zakat bahkan dia akan membunuhnya. Mendengar itu nabi mengirim Kholid bin Walid untuk memantau mereka, akan tetapi dia melihat mereka bangun dari tidur untuk memenuhi panggilan shalat, setelah itu mereka memberikan zakat kepadanya.¹⁴

Menurut Muhammad Husein makna dari ayat ini adalah “hai orang-orang yang beriman jika kalian kedatangan orang yang membuat sebuah berita maka carilah penjelasan dengan meneliti dan memeriksa untuk memahami

¹³ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Maraghi*, (Dar Al-fikr, 1974) hal 71.

¹⁴ Al-Qadhi Nasiruddin Abi Said, *Tafsir Al-Baidhawi*, (Dar Al-Fikr,tt) 415.

hakikat dari berita itu.¹⁵ Karena berita itu akan memberikan dampak yang positif atau bahkan berdampak negatif sehingga menjerumuskan pendengar dan pembaca.

3. Kriti - Konstruktif

Dalam al-Qur'an orang yang beriman di minta untuk melaksanakan suatu kewajiban berupa pekerjaan mengajak orang-orang lain untuk berbuat baik (*Al-Khoir*), menyuruh orang untuk melaksanakan kebaikan (*Al-Ma'ruf*), dan melarang orang untuk menjauhi kemungkaran (*Al-Mungkar*) seperti dicantumkan dalam surat al-Imran : 104.

Menurut Wahbah Zuhaili kata umat dalam ayat tersebut berkonotasi suatu golongan khusus atau profesional yang mampu melaksanakan ajakan (dakwah) kebaikan, mampu menyuruh amar ma'ruf dan mampu mencegah nahi munkar mereka inilah orang-orang yang menyempurnakan keimanan dan akan beruntung dunia akhirat.¹⁶

4. Qawlan Ma'rufan

Qawlan Ma'rufan dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas, kata Ma'rufan berbentuk isim maf'ul yang berasal dari madhi-nya 'arafa. Salah satu pengertian ma'rufan secara etimologis adalah Al-Khoir atau Al-

¹⁵ Muhammad Husein at-Thobathoba'i, *al-Mizan fi Tafsiri Al-Qur'an* (Muassasah al-'A'lami), 311.

¹⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, (Beirut, Libanon: Dar al-Fikr, t.t) 33

lisan, yang berarti baik-baik.¹⁷ Jadi qawlan ma'rufan mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas.

5. Qawlan Kariman

Ungkapan Qawlan Kariman dalam al-Qur'an disebut satu kali yaitu surat Al-Isra' ayat : 23. Dalam ayat itu Allah mengingatkan pentingnya ajaran tauhid, karena ajaran mengesahkan Allah adalah dasar-dasar pertama dan utama, dalam aqidah Islam. Kemudian, kita sebagai anak diperintahkan menghindari dari perkataan yang kasar.

Ibnu Musayyab berpendapat bahwa yang dimaksud dengan lafadz Qawlan Kariman adalah perkataan seorang budak yang berdosa dihadapan tuannya.¹⁸

6. Qawlan Maisuran

Bila dilihat dari akar kata maisuran, yakni yasara, maka secara etimologis adalah mudah.¹⁹ Peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat ini adalah kasus yang terjadi sewaktu orang-orang dari Muzaynah, minta kendaraan kepada Rasulullah yang akan digunakan untuk berperang fisabilillah, Rasulullah menjawab, "aku tidak mendapatkan kendaraan lagi untuk kamu" mendengar jawaban Rasulullah, orang tersebut berpaling dengan berlinang air mata dan sedih, karena mengira Rasulullah marah sehingga tak

¹⁷ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-I'lam*, (Dar al-Masyruq, Bairut, 1986) 500

¹⁸ Wahbah Zuhailiy, hal 55

¹⁹ al-Munjid, hal. 929.

diberi fasilitas untuk berperang. Maka Allah menunjuki Rasulullah dengan ayat ini.²⁰

7. Qawlan Balighan

Menurut Wahbah Zuhaily yang dimaksud dengan qawlan balighan adalah perkataan/bahasa yang membekas dan menyentuh dalam hati orang munafik baik dengan menarik simpatik mereka maupun dengan mengancam (dibunuh).²¹

8. Qawlan Layyinan

Menurut Maraghiy istilah Qawlan Layyinan adalah perkataan yang tidak keras dan tidak kasar dalam artian ketika kamu berbicara dengan fir'aun hendaklah dengan pembicaraan yang lemah-lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan lebih dapat menariknya untuk menerima da'wah. Karena dengan perkataan yang lemah-lembut, hati orang-orang yang durhaka akan menjadi luluh dan kekuatan orang-orang yang sombong akan hancur.²²

²⁰ K.H. Qomaruddin, hal.

²¹ Wahbah Zuhaily, hal. 134

²² Ahmad Musthofa Al-Maraghiy, hal 193

BAB IV

ANALISIS KOMUNIKASI MASSA DALAM AL-QUR'AN

A. Adil

Kata *al-adl* dalam istilah Islam berarti memberikan sesuatu yang menjadikan hak seseorang, atau mengambil sesuatu dari seseorang yang menjadi kewajibannya. adil juga berarti sama dan seimbang dalam memberi balasan, seperti *qishash*, *diat* dan sebagainya. Atau sama dalam menimbang, menakar dan menghitung.¹

Kata '*adil* juga dikatakan sebagai lawan dari kata *dzulm*. Siapa yang tidak berlaku adil, maka ia dinilai bersifat zalim. Di dalam Al-Qur'an kata *al-'adl* dengan segala perubahan bentuknya diulang sebanyak 28 kali. Di antaranya terdapat dalam surat al-An'am/6:152:

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ وَصَاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, meskipun dia adalah kerabat (mu) dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat”.²

Kata “*adil*” dalam ayat ini, menuntut umat manusia yang beriman supaya berlaku adil dalam semua tindakan dan perkataan, dengan perkataan inilah umat

¹ Mu'jam al-Wasith, Jilid 2, hal. 588.

² Departemen Agama RI, hal, 214

Islam diperintah untuk berkomunikasi dengan adil. Artinya harus berkomunikasi dengan benar, tidak memihak, berimbang, dan tentunya sesuai dengan haknya seseorang. Dalam tafsir, memang perintah berkata adil disini lebih berorientasi kepada pemberian kesaksian di pengadilan, namun secara umum bisa dianalogkan kepada semua bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Menurut Al-Maraghiy, keadilan akan dapat memperbaiki kondisi umat dan perorangan. Keadilan merupakan salah satu sendi dalam pembangunan dan sebagai asas utama dalam urusan sosial. Karena itu tidak boleh bagi seorang mukmin untuk membedakan seseorang, meskipun ia kerabat atau famili terdekat. Jadi keadilan itu harus diperlakukan sama pada semua bentuk kegiatan seperti memberikan pertimbangan dan pengukuran dalam hal yang berhubungan dengan perkataan atau komunikasi.³

Dari apa yang dikemukakan Al-Maraghiy di atas, terlihat bahwa teori keadilan berlaku pada semua sektor perilaku umat Islam, selain sebagai sendi utama dalam pembangunan juga sebagai dasar utama mengurus sosial kemas yarakatan. Bila dalam komunikasi massa, misalnya dalam penyajian tulisan berita di media massa terjadi ketidak-adilan, memihak dan tidak berimbang tentu akan mengundang kegagalan dan kehancuran dalam pembangunan, termasuk pembangunan komunikasi etis, berita yang tidak seimbang akan merugikan orang lain. Ini berarti perbuatan dzalim sebagai lawan sifat adil.

³ Musthofa Al-Maraghiy, hal 71

Dalam ayat 152 surat Al-An'am tadi ditegaskan bahwa berlaku adil dalam berkata-kata (Al-qawl) atau berkomunikasi tidak memandang hubungan kekeluargaan atau dikenal dengan adanya unsur nepotisme, keadilan berkomunikasi tidak hanya dalam berdialog, tetapi juga dalam mengucapkan perkataan sebagai saksi di pengadilan sebagaimana termuat dalam ayat 8 surat Al-Maidah⁵:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ وَلَا يُجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ الْآءِ تَعْدِلُوا
إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang yang selalu menegakkan (menegakkan) karena Allah, menjadi saksi dengan adil, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu tidak berbuat keadilan, berbuat adillah kamu, karena perbuatan tersebut lebih dekat kepada taqwa. Dan bertagwalah kepada Allah(karena) sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁴

Yang menarik disini adalah larangan Allah terhadap seseorang untuk tidak berlaku adil yang disebabkan benci pada suatu kaum atau sekelompok orang. Ayat ini bila dibandingkan dengan ayat 152 surat Al-An'am terdapat perbedaan; pada Al-Maidah⁵ berupa panggilan bersaksi dengan adil (*Al-qisth*) yang tak boleh berpihak kepada orang yang disayangi, sedangkan pada Al-An'am⁶ merupakan perintah berlaku dan berkata adil (tidak menambahi dan mengurangi)

⁴ Departemen Agama, R.I, hal. 159

dalam berkomunikasi tanpa memandang hubungan keluarga (nepotisme).

Walaupun perkataan ini membahayakan diri apalagi berakibat kepada orang lain.⁵

Meskipun kedua ayat sama turun di Madinah, tetapi terdapat nuansa perbedaan. Pertama dalam Al-Midh berlakukan adil hanya diperintahkan dalam bersaksi di pengadilan, tetapi kemudian dalam surat Al-An'am berkembang pada perintah berlakukan adil dalam berkomunikasi. Pada Al-Maidah terdapat motif ini perlakuan adil disebabkan hubungan kebencian pada suatu kaum, pada Al-An'am terlihat motif menyanyangi famili. Kedua motif ini memang potensi sifat buruk umat manusia. Cenderung merugikan orang yang tidak sayang (benci) pada mereka cenderung menguntungkan sanak keluarganya, baik dalam bersaksi maupun dalam bertutur atau berkomunikasi.⁶ Kedua hal ini tidak boleh menjadi pertimbangan agar keadilan dan kebenaran bisa ditegakkan di tengah masyarakat. Khusus dalam menyebarkan informasi kepada publik, rasa benci atau rasa sayang terhadap seseorang atau golongan tidak boleh memberi pengaruh, sehingga informasi yang disampaikan dalam media massa tidak memenuhi etika keadilan atau azaz berimbang.

Dalam prakteknya, sebagian wartawan atau sebagian institusi media massa masih sering menyajikan tulisan atau berita secara tidak berimbang yang disebabkan adanya faktor kebencian terhadap seseorang atau organisasi dan serta

⁵ Muhammad Ibn Yusuf, *Bahrul Muhith* (Beirut, Libanon: Dar al-Ilmiah) Juz IV, 253

⁶ Muhammad Ibn Umar, *Marahu Lahid* (Beirut, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah), 255 & 258.

ada nepotisme serta primordial. Artinya masih berpihak kepada kepentingan pribadi atau kelompok mereka sendiri demi meraih keuntungan semata. Akhirnya berita atau tulisan pada media massa disajikan sepihak.

B. Teliti

Menyampaikan informasi secara tepat merupakan landasan pokok untuk tidak mengakibatkan masyarakat pembaca, pendengar, dan pemirsa mengalami kesalahan. Kesalahan yang di timbulkan oleh kesesatan informasi pada media massa, tentu bisa diperkirakan betapa besar bahaya dan kerugian yang diderita masyarakat banyak.

Untuk mencapai ketepatan data dan fakta sebagai bahan informasi yang disampaikan kepada masyarakat diperlukan penelitian yang seksama oleh kalangan Pers, terutama wartawan. Ajaran Islam mengkomodasikan etika akurasi informasi tersebut melalui beberapa ayat. Untuk melacaknya kita akan memakai kata *tabayyun*.

Dalam surat al-Hujurat/49:6, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تَصِيبُوا قَوْمًا بِيْهَالَةٍ فَتُصِحِّحُوا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar tanpa mengetahui kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu”.⁷

⁷ Depag, ..., 846

Ayat ini turun sehubungan dengan suatu peristiwa yang melatarinya. Suatu ketika, atas ajakan Nabi, Al-Harits bin Dhirar Al-Khuza'iy berikrar masuk Islam. Ia mengatakan pada Nabi: " Saya akan kembali pada kaumku untuk mengajak mereka masuk Islam dan membayarkan zakat". Al-Harits kembali kekaumnya, yakni Bani Mushtaliq. Ia memang berhasil mengajak beberapa orang masuk Islam sekaligus berhasil menghimpun zakat. Sesuai dengan janjinya dengan Nabi, jika zakat telah terkumpul maka Nabi akan mengutus seseorang untuk menjemput zakat tersebut. Lalu Nabi mengutus Al-Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'aith. Utusan Nabi tersebut memang pergi, tetapi separoh jalan ia kembali, karena hatinya merasa gemetar. Ia kembali kepada rasul dan menginformasikan bahwa Al-Harits bersama kaumnya telah murtad dan tidak mau memenuhi janjinya membayar zakat, bahkan berencana membunuhnya. Nabi sangat marah dan mempersiapkan satu pasukan unruk menyerang Al-Harist bersama kaumnya. Sementara Al-Harist merasa ragu, apakah Nabi marah sehingga tidak mengirimkan utusan. Karena mendapat laporan bahwa Al-Harist enggan bayar zakat yang tidak sesuai dengan perjanjian, maka diutuslah Khalid bin Walid, panglima perang yang cukup berani. Sebelum sampai pada tujuan, Khalid bertemu dengan Al-Harist yang rupanya akan menemui Nabi pula.

Khalid bin Walid mendapatkan informasi bahwa Al-Walid tidak sampai menemui Al-Harits dan dia sendiri tidak pernah menyatakan enggan membayar zakat. Justru sebaliknya ia menunggu orang yang menjemput, karena zakat telah

menumpuk. Hasil lacakan ini dilaporkan Khalid bin Walid kepada Nabi. Di sinilah terbuka kedok bahwa ada seorang fasiq (Al-Walid) yang memutar-balikkan fakta pada Nabi. Al-Walid tidak jujur dalam menjalankan tugas yang diembankan kepadanya oleh Nabi, sehingga hampir saja terjebak emosi pada Al-Harits yang telah berjanji.⁸

Ayat tersebut turun untuk mengingatkan Nabi supaya ekstra hati-hati menerima informasi dari seseorang sebelum mengambil keputusan, sebab akibat yang akan ditimbulkan dari putusan tersebut tidak tanggung-tanggung. Seandainya, Nabi hanya percaya pada informasi Al-Walid, yang sumbernya tak jelas itu mungkin Nabi akan menghukum Al-Harist dan kaumnya yang enggan membayar zakat. Karena tidak tahu apa faktor penyebabnya, tentu tindakan Nabi akan menimbulkan penyesalan.

Melihat lafadznya, *tabayyanu* merupakan fi'il amar yang menuntut kesungguhan untuk meneliti demi mencari kejelasan informasi yang diterima dari seseorang. Al-Thabariy menjelaskan pengertian lafadz *tabayyanu* : "Berhati-hatilah kamu sampai jelas betul keshahihan informasi, jangan kamu tergesa-gesa untuk menerimanya."⁹ Sementara Al-Qurthubiy menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

"Pada ayat ini terdapat petunjuk dalam menerima informasi seseorang, bisa diterima kalau ia adil, karena perintah dalam ayat agar bersikap

⁸ Qamaruddin Shaleh, *Azbabun Nuzul*, (Diponegoro, Bandung, tt) 456-457

⁹ Abu Ja'far Muhammad, *Jami' al-Bayan*, (Dar al-Fikr, Mesir, 1968) 160.

hati-hati ketika menerima kabar dari orang fasiq. Sebab orang fasiq sebetulnya tidak bisa diterima informasinya. Informasi itu merupakan kepercayaan, dan kefasikan merupakan indikator hilangnya kepercayaan.¹⁰

Kata Al-Maraghiy, *al-naba'* bukan sembarang informasi, karena ia harus mengandung muatan faedah yang besar, yang dengan faedah itu bisa memperoleh ilmu pengetahuan dan menghilangkan persangkaan terlebih dahulu sembari betul-betul melacak kejelasannya, serta mendalami substansi informasi tersebut.¹¹ Al-Maraghiy mengatakan kepada seseorang kalau menerima informasi jangan ditelan mentah-mentah, lalu langsung membenarkan dan menyebarkan pada orang lain, sehingga mengundang akibat buruk pada umat.

Selain meneliti materi informasi yang diterima, etika jurnalistik mengisyaratkan untuk meneliti integritas dan kredibilitas sumber yang memberikan informasi. Orang fasiq seperti ditegaskan dalam ayat, sebetulnya tidak bisa dijadikan sumber sebab dia mempunyai iktikad buruk pada umat Islam. Keterpercayaan pada sumber merupakan prasyarat dalam jurnalistik. Dalam Al-Qur'an juga ditegaskan, kalau ada persoalan yang memerlukan jawaban yang benar, maka bertanya-lah kepada seseorang yang ahlinya. Allah mengingatkan dalam Q.S. al-Nahl/16: 43 :

¹⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ahamad Al-Anshari Al-Qurthubiy, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, (Juz. 15, Dar al-Kutub al-Ilmiah) 205.

¹¹ Ahmad Mushtafa Al-Maraghiy, Hal. 126-127.

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Maka bertanyalah kamu kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”¹²

Hal itu berarti, jika wartawan menginginkan suatu informasi maka hendaklah memikirkan terlebih dahulu siapa yang akan dijadikan sumbernya dengan mempertimbangkan disiplin ilmunya dan kapasitasnya sebagai sumber informasi. Cara itu secara implisit, terlihat pada awal ayat 7 surat al-Hujurat/49: *”ketahuilah olehmu, bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasul Allah (sebagai sumber). Kalau ia menuruti kemauan kamu dalam banyak hal, kamu akan mengalami kesusahan”*.¹³ Jadi sumber informasi hanya Nabi sebagai orang yang senantiasa terjamin kredibilitasnya oleh wahyu yang diturunkan Allah.

Dalam praktek jurnalistik, masih ada wartawan yang menanyakan persoalan kepada orang yang kurang memahami masalahnya. Akibat dari cara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id seperti itu, pembaca atau pemirsa tidak mendapatkan informasi komprehensif dan bahkan ada yang salah.

Karena itu, amatlah tepat kalau seorang wartawan untuk bersikap ekstra hati-hati menulis sebuah informasi yang bersifat tuduhan melakukan kesalahan atau menyimpang dari aturan dengan mengetahui betul indikator-indikator dan

¹² Departemen Agama RI, hal. 408

¹³ Ibid., hal. 846

bukti yang mendukungnya. Sebaliknya, ada isyarat silakan menulis jika indikator

dan bukti penyimpangan telah diyakini melalui penelitian yang seksama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Komunikator atau wartawan sebagai seorang yang mempunyai akal sebagai pisau analisisnya akan selalu selektif dalam menerima informasi sebelum menyiarkan kepada orang lain. Dalam surat al-Zumar :18, Allah berfirman:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ مَا أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ أُولُو الْأَلْبَابِ

”Orang-orang yang mendengarkan perkataan, lalu mereka mengikuti apa yang terbaik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, dan mereka pulalah orang-orang mempunyai akal”¹⁴.

Ayat ini mengungkapkan ciri orang yang disebut dengan *ulul albab*. Ciri orang ini ialah bersifat istima’ *al-qawl* menganalisis informasi. *Al-Istima’* adalah *al-ishga’*, maksudnya ialah berusaha mengetahui sesuatu dengan cara mengerahkan pikirannya kepada sesuatu itu secara serius. Berusaha mendengar sesuatu berarti memikirkan dan menganalisisnya secara seksama. Ia membedakan informasi (*al-qawl*) mana yang baik dan mana pula yang buruk.¹⁵ Itulah difat yang diberikan Tuhan kepada mereka yang disebut *ulul al-bbab* tersebut, karena ia adalah orang mempergunakan akal dan ilmunya secara kritis (*nuqqad*).¹⁶

¹⁴ Ibid., hal. 748.

¹⁵ Abu Qasim, *al-Kasysyaf*. (Dar al-Fikr, 1950), 393

¹⁶ Abi Al-Su’ud, *Tafsir al-Allamat Abi Al-Su’ud*, (Dar al-Fikr, Libanon, 1980)

Untuk mendapatkan berita akurat, dalam jurnalistik antara lain ditempuh jalur konfirmasi, yakni menguji keabsahan informasi yang dapat dari sumber sekunder kepada primer. Melalui jalur tersebut sudah tipis kemungkinan bahwa informasi yang disampaikan mengandung dusta atau kebohongan. Dalam al-Qur'an ternyata ada ayat yang dapat dijadikan pedoman untuk menyatakan sebuah dampak dari informasi tanpa konfirmasi terus disiarkan. Yakni, surat al-Nisa'/4:83:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ إِذْ مَضَوْا بِهِ وَكَلِمَةً إِلَىٰ الرَّسُولِ وَ إِلَىٰ أَوْلِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلَّهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَا تَبَعْتُمْ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

”Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu).¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat ini turun sehubungan dengan adanya berita bahwa Rasulullah telah menceraikan para isterinya. Isu tersebut sempat membingungkan dan diperbincangkan dalam masjid. Umar bin khatab masuk ke masjid dan mendengar perbincangan, lalu ia berteriak di pintu:”Rasulullah tidak menceraikan istrinya dan aku telah menelitinya”. Sebenarnya Rasul hanya sedang ber’uzlah

¹⁷ Departemen Agama RI, hal. 132.

dari istri-istrinya.¹⁸ Peristiwa ini sebenarnya ingin dimanfaatkan oleh orang munafik. Sebagaimana sifat orang munafik, ia tak mau mengkonfirmasi berita terlebih dahulu. Ia suka menyiarkan berita tanpa ada kejelasan dan kejernihan. Justru, konfirmasi dianggapnya sebagai merugikan strateginya. Seperti digambarkan dalam ayat diatas, seandainya diberitahukan (konfirmasi) pada Rasul atau Ulil Amri, tentu isu Nabi cerai tidak akan tersiar, akan dibetulkan sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Tetapi begitulah cara orang munafik. Dia akan menyiarkan berita gembira (*al-amin*) dan berita menyedihkan (*al-khauf*) tanpa diteliti dan dikonfirmasi kepada sumber primer demi tujuan menyesatkan. Inilah pekerjaan Syaitan seperti digambarkan dalam ayat. Untung sekali Allah menurunkan rahmatnya dalam bentuk kedatangan Umat yang membawa informasi yang benar, sehingga umat Islam selamat dari tuding-menudingan, yang pada akhirnya bisa menjurus kepada perselisihan. Pelanggaran etika seperti ini tentu masih dapat kita temukan dalam praktek jurnalistik kita hari ini. Kalau bukan dengan niat untuk memojokkan seseorang, konfirmasi dan penelitian ulang tidak dilakukan, karena terdesak oleh waktu penerbitan. Akibat pengabaian etika seperti ini tentu bukan tak mungkin akan mengundang bahaya yang sangat besar bagi masyarakat.

¹⁸ KH. Qamaruddin Shaleh, hal. 140

C. Kritik – Konstruktif

Dalam al-Qur'an tugas menyampaikan kebenaran adalah merupakan perintah yang wajib dilaksanakan oleh setiap individu melalui kerja sendiri sendiri atau secara berkelompok atau organisasi. Al-qur'an itu sendiri dalam bentuk penyajian juga menggambarkan adanya perintah, larangan dan juga pernyataan serta informasi umat terdahulu dalam kisah. Kisah tersebut tidak hanya yang baik dan sukses, tetapi juga ada kisah umat dan tokoh yang gagal dalam menjalankan misinya. Kedua sisi kisah itu dimaksudkan agar manusia bisa belajar, sehingga peristiwa buruk tidak terulang kembali, dan peristiwa sukses agar dapat diulang dan diteladani oleh umat yang hidup zaman sekarang dan yang akan datang.

Dalam Al-Qur'an, orang beriman diminta untuk melaksanakan suatu kewajiban berupa pekerjaan mengajak orang lain untuk berbuat baik (*al-khair*), menyuruh orang untuk melaksanakan kebaikan (*al-ma'ruf*), dan melarang orang untuk menjauhi kemungkaran (*al-mungkar*) seperti dicantumkan dalam surat Al – Imron / 3 : 104.

وَلْتَكُم مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang bekerja mengajak orang lain untuk kebajikan, menyuruh untuk berbuat kebaikan, dan malarang untuk berbuat kemungkaran. Mereka itu adalah orang-orang yang menang”.¹⁹

¹⁹ Depag RI., hal 93

Pekerjaan tersebut dilakukan dengan hanya satu tujuan yaitu menjadi orang sukses atau menang (*al-muflihun*). Dalam ayat ini memang tidak setiap pribadi orang beriman dituntut untuk melaksanakan perintah ini, karena adanya perbedaan kemampuan. Tetapi pada hakikatnya setiap individu punya kewajiban untuk berdakwah sesuai dengan kemampuannya. Yang disuruh tampil secara profesional adalah sebagian saja dari sekian banyak orang beriman. Umat dalam ayat ini diartikan Al-Maraghiy dengan “suatu jamaah yang terdiri dari individu-individu yang mempunyai rasa keterikatan satu sama lain seperti anggota tubuh manusia. Umat tersebut merupakan suatu golongan istimewa (profesional) yang mampu melaksanakan ajakan (*al-da'wah*), mampu menyuruh (*al-amr*) dan mampu mencegah (*al-nahy*).”²⁰ Namun setiap orang mempunyai keinginan dan karya untuk mewujudkan perbaikan umat. Bahkan pada periode awal perkembangan Islam, semua orang ikut melaksanakan koreksian terhadap adanya penyimpangan dan penyalah-gunaan jabatan, para penguasa pun harus terbuka hatinya untuk dikoreksi oleh rakyatnya. Suatu ketika, Umar berkhotbah. Katanya: “Kalau kalian melihat penyimpangan padaku, maka betulkan olehmu. “lalu seorang pengembala unta berdiri dan langsung bertanya: “Kalau kami melihat ada penyimpangan padamu, maka kami akan membetulkannya dengan pedang

²⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, 22-23.

kami.²¹” hal itu berarti rakyat mempunyai kewenangan untuk memperbaiki keadaan dan bertanggung jawab melaksanakan tugas dakwah.

Umat yang diwajibkan untuk berdakwah tersebut adalah orang-orang mempunyai persyaratan tertentu. Menurut Al-Maraghiy ada 4 persyaratan yang dimiliki, yakni : (1) mengetahui Al-qur’an, Sunnah, dan sejarah para Nabi dan sejarah para Khulafa al-Rasyidin, (2) mengetahui situasi dan kondisi audiennya, baik segi adat istiadat, tabiat, dan akhlaknya, serta hal-hal yang bersifat sosiologis, (3) mengetahui bahasa (simbul komunikasi) umatnya, dan (4) mengetahui seluk-beluk aliran keagamaan serta perbedaan pendapat masyarakatnya.²² Para pelaku komunikasi massa, terutama para wartawan adalah tergolong kepada umat yang dikatakan di atas, karena persamaan misinya dengan juru dakwah yang diminta oleh ayat-ayat Al-qur’an.

Selanjutnya sebagai indikator golongan terbaik (khaira umat) bagi umat beriman tersebut adalah apabila mereka mampu melaksanakan misinya sebagai penyuruh orang lain untuk berbuat baik dan mampu sebagai pencegah orang lain dari perbuatan mungkar. Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat:110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَكُلُّ أُمَّةٍ لَهَا رَسُولٌ فَآمُرُوا بِالْحَقِّ وَنَهُوا بِالْحَقِّ وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهَا لَمْ يَكُن لِرَبِّ لِيْسَ إِلَهٌ غَيْرُهُ لَعَلَّكُمْ أَتَقُونَ

²¹ Ibid., 23.

²² Ibid., 23.

”Kamu merupakan umat terbaik yang dilahirkan bagi manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah”²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selama orang beriman tidak melaksanakan tugas-tugas tersebut, maka selama itu pula mereka dinilai sebagai umat yang tidak baik. Jadi ukuran kebaikan terhadap umat dan seseorang adalah kalau ia punya keperdulian untuk memperbaiki kondisi umat yang jadi lebih baik, untuk memperbaiki orang lain, sudah barang tentu ia sendiri menjadi orang yang baik. Adakah tidak rasional, kalau seseorang yang masih belum baik akan memperbaiki diri orang lain. Di sinilah letak sumber daya manusia (SDM) umat beriman, karena ia tidak hanya memperbaiki dirinya tetapi punya kewajiban dan bertanggung jawab untuk memperbaiki orang lain.

Kewajiban untuk melakukan perbaikan, khususnya dalam pengertian berdakwah (mengajak) kepada yang benar dalam al-Qur’an tidak ditetapkan dengan media tertulis atau lisan semata, bahkan juga dengan metode keteladanan. Karena itu, dakwah bisa dilakukan dengan lisan (*bi al-lisan*), dengan tulisan atau pena (*al-qalam*), dan keadaan (*bi al-lisan*) yang bisa diteladani oleh orang lain. Yang diingatkan Allah dalam melaksanakan misi dakwah adalah metode-metodenya. Dalam al-Qur’an surat al-Nahl : 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

²³ Depag RI. 94

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bertukar pikiran dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.²⁴

Pengertian *al-hikmah* dalam ayat ini lebih mengacu pada uraian yang mantap (komunikatif), benar (padat makna) dengan mengemukakan argumentasi yang betul-betul jelas atau akurat untuk menghilangkan keragu-ragauan sehingga mencapai kebenaran. Kata *al-maw'idah al-hasanah* lebih mengacu pada pemberian argumentasi yang bisa meyakinkan orang awam. Istilah *al-mujadalah* adalah bertukar pikiran dan berdialog dengan cara terbaik yang tidak menyinggung perasaan lawan, tetapi akhirnya ia merasa tunduk kepada kita. Dengan demikian berdakwah dalam artian berkomunikasi pada publik haruslah memenuhi kriteria seperti menyampaikan dengan bahasa (baik lisan maupun tulisan) secara jelas, komunikatif, mantap, sarat makna, meyakinkan, argumentatif, tidak kasar atau menyinggung perasaan pendengar, pembaca dan pemirsa.

D. Kepatutan dan Kewajaran (Etika Komunikator)

Pengertian etika komunikasi dapat dipahami dengan sangat luas, karena etika itu sendiri sangat padat, tetapi yang amat menentukan dalam mengukur etis atau tidak etisnya suatu komunikasi adalah nilai-nilai dasar yang dipakainya sebagai acuan utama. Jika dalam Islam, maka etis tidaknya berkomunikasi tentu

²⁴ Ibid, hal, 421.

akan diukur dari standart nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an dan hadits Nabi.

Seorang muslim dapat dikatakan mempunyai etika yang baik dalam berkomunikasi apabila tatakrama dan isi komunikasi yang dilakukannya relevan dengan aturan yang telah digariskan oleh Allah.

Islam telah menggambarkan dengan jelas dalam kitab sucinya, yakni al-Qur'an mengenai etika yang harus diterapkan/diaplikasikan oleh muslim dalam berkomunikasi massa. Tuntutan al-Qur'an yang bagus dapat ditemukan dalam istilah-istilah berikut : *qawlan ma'rufan*, *qawlan kariman*, *qawlan maisuran*, *qawlan layyinan*, dan *qawlan balighan*.

1. Qawlan Ma'rufan

Qawlan Ma'rufan dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Kata *ma'rufan* berbentuk is m maf'ul yang berasal dari madhinya *'arafa*. Salah satu pengertian *ma'rufan* secara etimologis adalah *al-khair*, yang berarti yang baik-naik.²⁵ Jadi *qawlan ma'rufan* mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas. Di dalam al-Qur'an ungkapan *qawlan ma'rufan* ditemukan pada 4 tempat ; al-Baqarah/2:235, al-Nisa'/4:5 dan 8, serta al-Ahdzab/23:32. Semua ayat ini turun pada periode Madinah. Seperti diketahui komunikasi Madinah lebih majemuk ketimbang Makkah. Dalam ayat 235 surat al-Baqarah/2, *qawlan ma'rufan* mengandung beberapa pengertian antara lain rayuan halus terhadap seorang wanita yang ingin

²⁵ *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-I'lam*, (Dar a-Masyriq, Bairut, 1994) 500.

dipinang menjadi isteri. Jadi ini komunikasi etis dalam menimbang perasaan wanita, apalagi wanita yang diceraikan suaminya. Dalam ayat 5 surat al-Nisa', *qawlan ma'rufan* berkonotasi kepada pengertian pembicaraan yang pantas bagi seorang yang belum dewasa (cukup) akal nya atau orang dewasa tetapi tergolong bodoh. Kedua orang ini tentu tidak siap menerima apa yang disampaikan. Justru yang menonjol adalah emosinya. Sedangkan pada ayat 8 surat yang sama lebih mengandung arti bagaimana menenggang perasaan famili, anak yatim dan orang miskin yang hadir sewaktu membagi-bagi harta warisan. Meskipun mereka tidak tercantum dalam daftar yang berhak menerima warisan, namun Islam mengajarkan agar mereka diberi sekedarnya dan dibarengi dengan perkataan yang pantas. Artinya jika diberi, tapi diiringi dengan ucapan tak pantas, tentu perasaan mereka tersinggung atau bisa berhiba hati, apalagi kalau tidak diberi apa-apa kecuali hanya ungkapan kasar. Pada ayat 32 surat al-Ahzab/33, *qawlan ma'rufan* berarti tuntunan pada wanita (isteri Rasulullah) agar bicara yang wajar-wajar saja, tidak perlu bermanja-manja, tersipu-sipu, cengeng atau sikap berlebihan yang akan mengundang birahi lelaki lawan bicara.

Ternyata konteks *qawlan ma'rufan* dalam ayat al-Qur'an lebih banyak ditujukan kepada wanita atau orang yang kurang beruntung kehidupannya seperti anak yatim dan orang miskin. Agaknya tuntunan ini lebih dimaksudkan agar *seseorang* dapat berkomunikasi dengan pantas, karena perasaan mereka sangat sensitif dan sentimental. Ma'ruf secara harfiah

berarti sesuatu yang baik menurut syar'i dan akal. Jadi tolak ukurnya adalah baik menurut ajaran agama dan ratio. Ma'ruf juga berarti baik menurut 'uruf (adat-istiadat), karena biasanya adat atau kebiasaan mengandung kebaikan. Karena ada kandungan kebaikan itulah ia dikerjakan berulang-ulang sehingga menjadi adat kebiasaan.

Tuhan *berfirman*, *ḥawlan ma'rufan* dan ampunan lebih baik dari pada sedekah yang diikuti dengan perkataan yang menyakitkan. Dalam surat Al-Baqarah/2:263, Allah berfirman :

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

” Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya Lagi Maha Penyantun”.²⁶

Berkomunikasi yang baik sebagaimana digambarkan ayat di atas adalah bagaimana seseorang melakukan penolakan secara halus. Sementara maksud pemberian maaf di sini adalah bagaimana seseorang bisa memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari si peminta. Artinya, ajaran Islam mementingkan perasaan orang lain supaya jangan tersinggung oleh ungkapan yang tidak ma'ruf. Etika komunikasi massa yang pembaca dan pendengar serta penontonnya bersifat massal. Bila seseorang tidak mampu

²⁶ Depag RI., hal, 66

berkomunikasi (lisan atau tulisan) secara baik dan pantas dengan publik, maka

sebetulnya ia dinilai sebagai orang yang tidak mempunyai etika komunikasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Qawlan Kariman

Ungkapan qawlan kariman dalam al-Qur'an tersebut satu kali pada

ayat 23 surat Al-Isra'/17:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

” Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyeribah selain Allah, dan kepada kedua orang tuamu hendaklah kamu berbakti dengan baik. Karenanya jangan kamu katakan pada mereka kata kasar ketika mereka bersamamu dikala uisanya sudah tua. Karenanya jangan membentak mereka, tetapi berkomunikasi terhadap keduanya dengan perkataan yang mulia”.²⁷

Dalam ayat ini, Allah kembali mengingatkan pentingnya ajaran tauhid atau mengesakan Allah agar manusia tidak terjerumus kedunia musyrik.

Ajaran tauhid adalah dasar pertama dan utama dalam ‘aqidah Islamiyah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian, kita sebagai anak di perintah mengabdikan pada orang tua. Perintah itu di tempatkan setelah perintah tauhid, karena sedemikian pentingnya aspek berbakti dan berbudi luhur pada orang tua. Salah satu cara pengabdian itu adalah dengan menghindari perkataan kasar. Selaku anak haruslah berkomunikasi secara mulia atau penuh rasa hormat. Inilah tuntunan komunikasi dalam Islam pada manusia yang posisinya lebih rendah kepada orang lain yang posisinya lebih tinggi, apalagi orang tua sendiri yang sangat

besar jasanya dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. *Qawlan kariman* menyiratkan suatu prinsip utama dalam etika komunikasi Islam, yakni penghormatan dalam artian ketika kita mengadakan proses komunikasi hendaklah dengan perkataan yang lembut, baik dan bagus diiringi dengan rasa hormat sebagaimana perkataan tidak berdosa terhadap tuannya.²⁸

3. Qawlan Maysuran

Dalam komunikasi massa dianjurkan untuk menyajikan tulisan atau bahasa yang mudah dicerna. Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang mudah, ringkas, dan tepat. Dalam al-Qur'an ditemukan istilah *qawlan mayruran* yang merupakan tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. Dalam ayat 28 surat Al-Isra':

وَأَمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ أِبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

” Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang bagus”.²⁹

Bila dilihat pengertian akar kata *maysuran*, yakni *yasara*, maka secara etimologis pengertiannya adalah mudah.³⁰ Al-Maraghiy dalam tafsirnya

²⁷ Ibid., hal. 427

²⁸ DR. Wahbah Zuhaliy, *Tafsir Munir*, hal. 55.

²⁹ Depag RI. hal. 428

³⁰ Al-Munjid, hal. 924.

memberikan pengertian dengan *mudah lagi lemah lembut*.³¹ Ayat ini terletak setelah ada perintah agar memberikan hak (bantuan) kepada keluarga dekat, orang miskin, dan musafir, dan adanya larangan boros, karena boros itu bentuk kerja syetan (ayat 26-27). Yang menjadi sasaran komunikasi disini adalah keluarga terdekat, orang miskin dan para musafir. Mereka memang mempunyai bagian dari harta yang kita punyai, yang biasanya diberikan dalam bentuk sedekah atau hadiah. Tetapi dalam prakteknya memang sulit bagi seseorang untuk melakukan secara kontinu. Kadang bisa diberikan, dan kadang jumlahnya kurang dari biasa. Ketika tak bisa diberi, kepada mereka harus dikatakan kata-kata yang wajar. Artinya dengan memilih ungkapan yang tidak akan menyinggung perasaannya dan tidak membuat hiba hatinya. Ketiga komunikasikan yang disebut ayat itu adalah orang-orang yang berporensi untuk bersedih dan beriba hati, karena sangat membutuhkan bantuan. Orang biasanya akan minta tolong terlebih dahulu pada keluarga dekat dari pada orang lain. Alangkah sedihnya, jika keluarga yang diharapkan membantu justru membalas dengan ucapan kasar. Demikian pula orang miskin dan musafir.

Peristiwa yang melatari turunnya ayat ini adalah kasus yang terjadi sewaktu orang-orang dari Muzainah minta kendaraan pada Nabi yang akan digunakan untuk berperang *fisabilillah*. Nabi menjawab, "Aku tidak

³¹ Al-Maraghiy, hal. 29

mendapatkan kendaraan lagi untuk kamu". Mendengar jawaban Nabi, orang tersebut berpaling dengan berlinang air mata dan sedih, karena mereka mengira Nabi marah sehingga tak diberi fasilitas untuk berperang.³² Maka Allah menunjuki Nabi dengan turunnya ayat ini. Betapa hebatnya jika kita lihat orang yang minta fasilitas untuk kepentingan perjuangan tersebut lalu tak dapat fasilitas. Artinya ia minta bantuan bukan untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk kepentingan perjuangan Islam. Sekarang tentu kita lihat sebagai perannya dalam membangun masyarakat. Jadi orang yang mau bertugas pun tidak boleh ditolak permintaannya dengan kasar, apalagi orang yang hanya semata untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Hal ini pun sejalan dengan ayat lain dalam surat al-Dhuha ayat 10 :*"Dan adapun orang yang sangat memerlukan uluran tangan jangan kamu hardik"*.³³

Demikianlah bentuk komunikasi yang hangat di dalam Islam sehingga penolakan permintaan tidak boleh menyinggung perasaan orang lain, suatu komunikasi yang sangat indah dalam memelihara keharmonisan dalam tata pergaulan umat. Meskipun komunikasi di atas lebih berkonotasi dalam suasana tatap muka, namun kehangatan komunikasi serta ungkapan lemah lembut, mudah dimengerti juga berlaku pada dataran komunikasi massa.

³² Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, (Dar al-Fikr, Bairut, Libanon, tt) 51.

³³ Depag RI., hal, 1071

4. Qawlan Layyinan

Panduan al-Qur'an dalam soal komunikasi juga ada dalam istilah

qawlan layyinan. Secara harfiah berarti komunikasi yang lemah lembut.

Dalam ayat 44 surat Thaha/20:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ وَيُخَشِي

”Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata - kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.³⁴

Berkata lembut tersebut adalah perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun agar pergi menemui Fir'aun untuk menyampaikan ayat-ayat Allah, karena ia telah menjalani kekuasaan melampaui batas. Musa dan Harun sedikit khawatir menemui Fir'aun yang galak tersebut. Tetapi Allah tahu dan memberikan jaminan: *”Janganlah kamu berdua khawatir, karena sesungguhnya aku bersama-mu berdua. Aku mendengar dan melihat”* (ayat 46, surat; Thaha).³⁵ Karena ada jaminan Allah, Musa dan Harun pergi mendakwahi Fir'aun, tirani yang memberangus kebebasan manusia tersebut.

Allah, sebetulnya bisa memerintahkan rasul-rasulnya untuk berkata kepada raja yang dzalim itu dengan instuktif atau keras. Tetapi itu bukan cara terbaik dalam mencapai hasil komunikasi terhadap seseorang, apalagi bagi orang yang merasa berkuasa selama ini. Allah hanya memerintahkan agar

³⁴ Depag RI, hal, 480.

³⁵ Ibid, hal. 480

Musa dan Harun berdialog dengan Fir'aun secara lemah lembut. Inilah kiat berkomunikasi efektif yang diajarkan Islam. Berkomunikasi harus dilakukan dengan lembut, tanpa emosi, apalagi mencaci-maki orang yang ingin dibawa kejalan yang benar. Karena dengan cara seperti ini bisa lebih cepat dipahami dan diyakini oleh lawan dialog. Kepada penguasa saja disuruh melakukan komunikasi lembut, apalagi terhadap orang lain yang mungkin lemah.

Allah benci pada orang yang bicara dengan nada keras atau intonasi meninggi. Luqman mengingatkan anaknya, "*kalau bicara dengan manusia lunakkan suaramu, karena seburuk-buruk suara adalah suara keledai*".³⁶

Kata *ag-dhudh* itu mengandung pengertian berbicara dengan suara jelas, mata yang tidak melotot, serta berbicara dengan wajah simpatik, kurangi nada suara dan bicara dengan ringkas. Jangan tinggikan intonasi kalau tidak diperlukan karena menghabiskan energi, serta paparkanlah bagi seseorang sekedar terdengar dan bisa ia mengerti. Allah juga tidak mencintai orang-orang yang mengucapkan ucapan buruk. Allah berfirman dalam surat al-Nisa' / 4:148:

³⁶ Ibid, hal. 655

³⁷ Al-Maraghiy, hal. 86

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

” Allah tidak menyukai ucapan buruk yang diucapkan dengan terus terang, kecuali oleh orang yang dianiaya. Dan adalah Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.³⁸

Dengan demikian, tidak selamanya kita bicara lunak dan hal-hal yang baik. Ada waktunya kita dibolehkan bicara dengan keras dan terus terang, serta membeberkan keburukan orang yang menganiaya kita: yaitu kepada hakim dalam forum sidang pengadilan atau aparat yang bermaksud untuk menyelesaikan persoalan. Dalam persoalan komunikasi massa, maka menyampaikan keburukan orang lain untuk kepentingan perbaikan juga dibolehkan, sebab pelaku keburukan itu telah menganiaya orang lain.

Allah juga tidak mengizinkan untuk bicara keras dan nada tinggi

kepada Nabi dan pimpinan. Dalam ayat 2 surat al-Hujurat/49:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَابَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالِكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

” Hai orang-orang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berbicara dengannya dengan suara keras, sebagaimana kerasnya suara kamu bila bicara dengan sebageian yang lain agar tidak hapus pahala amalanmu sedangkan kamu tidak menyadarinya”.³⁹

³⁸ Depag. RI. hal. 147

³⁹ Ibid, hal. 845

Dari ayat ini terlihat, bicara dengan nada tinggi dan keras kepada Nabi menghilangkan pahala amalan. Bila dianalogkan pada bicara dengan pimpinan kita sekarang, agaknya yang akan hilang adalah kesempatan atau simpatik dari atasan. Sekali lagi teknik komunikasi memerlukan etika tertentu dalam Islam.

5. Qawlan Balighan

Masih dalam konteks etika ungkapan yang dituntun oleh al-Qur'an, maka ada istilah lain yaitu Qawlan Balighan. Ungkapan itu berarti perkataan yang mengena. Dalam surat al-Nisa/4:63 Allah berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا

” Mereka itu adalah orang - orang yang diketahui Allah apa isi hatinya. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka beri pelajaran, dan katakanlah pada mereka perkataan yang berbekas pada jiwanya”.⁴⁰

Yang dimaksudkan ayat di atas adalah perilaku orang munafik. Ketika diajak untuk mematuhi hukum Allah mereka menghalangi orang lain untuk patuh. Kalau mereka mendapat musibah atau kecelakaan karena perbuatan mereka sendiri, mereka darang mohon perlindungan atau bantuan. Mereka seperti inilah yang perlu dihindari, diberi pelajaran, atau diberi penjelasan dengan cara yang berbekas atau ungkapan mengesankan. Karena itu, *qawlan balighan* diperlukan untuk menghadapi orang-orang Islam yang bersifar

⁴⁰ Ibid, hal. 845

munafik. Memang orang munafik lebih berbahaya dibandingkan orang non

Islam, karena “ia menggunting dalam lipatan”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Qawlan Balighan dapat diterjemahkan kedalam komunikasi yang efektif. Asal *balighan* adalah *balagha* yang artinya sampai atau fasih. Jadi untuk orang munafik tersebut diperlukan komunikasi efektif yang bisa menggugah jiwanya. Bahasa yang akan dipakai adalah bahasa yang akan mengesankan atau membekas pada hatinya. Sebab dihatinya, banyak dusta, khianat, dan ingkar janji. Kalau hatinya tidak tersentuh sulit untuk menundukkannya. Karena itu, *qawlan balighan* tersebut adalah gaya komunikasi yang harus menyentuh kesasaran seperti itu.

Jalaluddin Rakhmat merinci pengertian *qawlan balighan* tersebut menjadi dua. Pertama, *qawlan balighan* terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya.

Pada zaman modern, ahli komunikasi berbicara tentang *frame of refrence* dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

field of experience. Komunikator baru efektif, bila menyesuaikan pesannya dengan kerangka rujukan dan medan pengalaman khalayaknya. Kedua, *qawlan balighan* terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus.⁴¹ Al-Qur’an juga mengatakan, “tidak kami utus seorang Rasul kecuali ia harus menjelaskan dengan bahasa kaumnya”.⁴²

⁴¹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, hal. 83.

⁴² Depag. hal. 379.

(Q.S 14:4). Akhirnya bisa disimpulkan bahwa kewajaran dalam komunikasi adalah jika bahasa yang dipakai disesuaikan dengan pembaca, pendengar dan pemirsa, sehingga berhasil merubah tingkah laku khalayak, termasuk orang munafik yang yang perkataannya suka berubah-ubah atau plin-plan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id **PENUTUP** digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari beberapa ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang komunikasi massa terutama ayat yang berhubungan dengan sikap, kepribadian dan etika yang harus dimiliki oleh komunikator sesuai dengan tuntutan al-Qur'an, maka penulis akan menyimpulkan pembahasan yang telah dibahas dalam karangan ilmiah ini antar lain;

1. Dalam menyampaikan sebuah berita melalui media massa. Komunikator hendaklah berpedoman dengan kode etik komunikasi massa dalam al-Qur'an seperti fairness (adil, tidak memihak), keakuratan, ketelitian, kritik konstruktif dan kepatutan serta kewajaran sebuah berita sebelum dipublikasikan.
2. seorang komunikator hendaknya memperhatikan kondisi jiwa dan mental masyarakat pembaca dan pemirsa, sehingga informasi yang disampaikan tepat dan mengena sasaran sesuai dengan misi yang diemban. Dari inilah informasi yang akan disampaikan hendaknya menggunakan bahasa yang baik (ma'ruf), mulia (kariman), mudah (maisura), menyentuh hati (baligha) serta lembut (layyinan)

B. Saran - saran

1. Dengan penafsiran dan analisis yang singkat ini hendak masyarakat yang memiliki *himmah* atau keinginan menjadi insan pers yang mempuni supaya mengambil i'tibar atau hikmah dari karangan ilmiah ini, karena sebagai wartawan dia harus bertanggung-jawab atas segala informasi yang di siarkan kepada masyarakat baik dari keakuratan dan ketelitian dalam memberikan sebuah informasi atau berita.
2. Bagi para pembaca, pemirsa atau pun komunitas masyarakat agar lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi sebuah informasi dari berbagai media massa yang menyebar di sekelilingnya, karena dengan ketidak-telitiannya mereka terprovokasi untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan oleh syariat islam, negara dan bangsa khususnya Indonesia.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Asy-Syirasi, Abdullah bin Umar bin Muhammad Al-Baidhawi Al-Qadhi Nasiruddin Aby Said, *Tafsir Baidhawi*, t.t. Libanon (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah)

Adh-Dhahabi, Muhammad Huzein, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz 1, t.t,

Al-Farmawi, Abdul Hayyi, *Metode Tafsir Maudlu'i* (Suatu Pengantar). Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Al-Hanafiy, Abu Su'ud bin Muhammad Al-'Imadi, *Tafsir Abu Su'ud*, Riyadh al-Hidayah, t.t.

Al-Maraghiy, Ahmad Musthafæ, *Tafsir al-Maraghiy*, Libanon (Beirut: Dar al-Fikr), 1974.

Al-Qathan, Manna' Kholil, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, Juz II, Libanon, Bairut, Dar al-Fikr, t.t,

Al-Qurthubiy, Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshariy, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz VIII Libanon (Beirut: Dar al-Kutub),t.t.

Al-Zamakhsyariy, Abu Qasim Mahmud bin Amr, *Tafsir al-Kasysyaf*, Libanon (Beirut: Dar Fikr), 1977.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ash-Shabuny, Muhammad Aly, *Study Pengantar Al-Qur'an (At-Tibyan)*, Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1987.

Ash-Shidieqi, Tengku Muhammad Hasbi, *Sejarah Ilmu Al-qur'an dan tafsir*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.

As-Suyuthi, As-Syafi'i Imam Jalaluddin, *Al-Itqan Fi Ulum Al-qur'an*, Bairut, Dar Al-Fikr, tt.,

Ath-Thababa'i, Muhammad Fuzein, *Mizan Fi Tasir Al-Qur'an*, Libanon (Beirut: Muasyasah al-a'lami lil Mathluat, tt)

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek pengabdian Kitab Suci Al-Qur'an, CV. Thoha Putra Semarang, 1989.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Djalal, Abdul H.A, *Urgensi Tafsir Maudlu'i Pada Masa Kini*, jakarta, Kalam Mulia, 1990.

Effendy, Onong Uchjana MA. Prof. Drs., *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung, Rosdakarya, 1997.

_____, *Dinamika Komunikasi*, Rosdakarya, Bandung, 1992.

Ibrahim, Anis, dkk, *Mu'jam al- \bar{V} asith*

Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-I'lam*, Dar al-Masyruq, Bairut, 1986.

Muhammad Ibn Umar al-Jawiy, *Marahu Labid*, Beirut: Libanon, Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt.

Muhammad Yusuf, *al-Bahru al-Muhith* Beirut, Libanon, Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt.

Muhammad, Imam Badruddin bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, juz II, Libanon (Bairut : Dar al-Fikr, t.t.)

Negoro, Adi, *Publisistik dan Jurnalistik*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996)

Rahmat Jalaluddin, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung, Mizan, 2001.

Shaleh Qamaruddin dkk., *Azbabun Nuzul*, Bandung, CV. Diponegoro, 1996.

Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1995.

Zarqani, Abdul Adzin, *Manahil Irfan*, juz II, Mesir, Dar al-Fikr, t.t.

Zuhailiy, Wahbah, DR., *al-Tafsir al-Munir*, Libanon (Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, tt)

Asy-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman, *al-Tahbir fi Ilmu al Tafsir*, Libanon (Beirut; Dar al-Fikr, tt)